

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah membahas tentang bagaimana perspektif guru PAUD tentang Profil Pelajar Pancasila dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menguraikan tentang guru PAUD bersertifikat guru penggerak, guru yang sedang mengikuti Sekolah Penggerak dan guru yang belum mengikuti pendidikan guru penggerak ataupun Pendidikan Sekolah Penggerak tentang enam elemen penting dari Profil Pelajar Pancasila. Metode penelitian yang diambil yaitu metode kualitatif. Penelitian ini mempergunakan sebuah konsep besar yang meliputi beberapa bentuk penyelidikan yang membantu dalam memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial yang alami dengan tanpa dilakukan sebuah perlakuan. Menurut Merriam (1998: 5).

Secara spesifik penelitian ini menggunakan teknik analitis fenomenologi karena penelitian ini mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep. Peneliti mengkaji fenomena secara sadar dan individual yang dialami oleh sejumlah individu dalam hidupnya dengan melakukan wawancara. Studi fenomenologi mengasumsikan bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan kesadarannya. Dengan kata lain, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman dalam mengungkap perspektif guru PAUD terhadap profil pelajar pancasila. Peneliti memilih teknik analitis fenomenologi karena penelitian ini memerlukan perspektif dari pengalaman yang dialami langsung oleh subjek penelitian (Apollo, 2023).

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini merupakan guru PAUD di Kabupaten Tasikmalaya yang terdiri dari guru PAUD yang telah mengikuti pendidikan guru penggerak, pendidikan Sekolah Penggerak dan guru PAUD yang belum mengikuti pendidikan guru penggerak maupun pendidikan Sekolah Penggerak. Alasan mengapa salah seorang guru di Sekolah Penggerak dijadikan subjek penelitian

karena Sekolah Penggerak adalah sekolah yang dipilih melalui seleksi yang ketat, dan sekolah tersebut di harapkan menjadi *pilot project* implementasi Kurikulum Merdeka. Peneliti juga mempertimbangkan bahwa Sekolah Penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul mulai dari kepala sekolah dan guru.

Selanjutnya selain peneliti mengambil sampel dari Sekolah Penggerak, juga guru yang telah mengikuti pendidikan guru penggerak yaitu guru yang lolos untuk mengikuti pelatihan dan pendidikan Paradigma Kurikulum Baru yang memiliki pemahaman tentang Kurikulum Merdeka terutama dalam pemahaman tentang profil pelajar Pancasila. Guru penggerak adalah agen perubahan yang ditujukan untuk menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang hebat secara holistik atau menyeluruh. Di dalam komunitas aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. Pemahaman tersebut terlihat jelas dari kegiatan aksi nyata yang dilakukan di lembaganya masing-masing dan telah di imbaskan atau dijadikan praktik baik dalam komunitas belajarnya. Teknik pengambilan partisipan menggunakan *purvose*. Dalam hal ini, peneliti mempertimbangkan bahwa responden merupakan seseorang yang mampu digali informasinya tentang profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka.

Partisipan berikutnya adalah guru yang sudah mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) jenjang PAUD Taman Kanak-Kanak. Guru tersebut juga telah mengikuti program belajar mandiri di Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang memperkuat perspektif dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. Penentuan ini dilakukan agar mendapatkan data secara prospektif, maka dalam penelitian ini peneliti menetapkan kriteria responden sebagai berikut :

1. Pendidik PAUD (Guru Penggerak Angkatan 2 Kabupaten Tasikmalaya, Sekolah Penggerak Angkatan 2 Kabupaten Tasikmalaya dan Guru PAUD yang belum mengikuti pendidikan)

2. Responden memiliki rekam jejak yang baik dan dikenal aktif dalam mengembangkan komunitas belajarnya
3. Responden bersedia menjadi subjek penelitian

Sementara untuk penelitian ini, ada satu orang guru penggerak dan satu orang guru PAUD yang belum mengikuti pendidikan guru penggerak untuk dijadikan responden dalam penelitian. Berikut adalah deskripsi singkat mengenai partisipannya:

1. Partisipan pertama, bernama Bunda ST (bukan nama sebenarnya) beliau adalah guru PAUD swasta di Kabupaten Tasikmalaya yang sudah mengajar selama 13 tahun. Beliau termasuk kepala yang terpilih dalam program Pendidikan Sekolah Penggerak (PSP) PAUD angkatan 2 Kabupaten Tasikmalaya dan melaksanakan program Sekolah Penggerak dengan Surat Keputusan tanggal 12 Januari 2022, pengimplementasian kurikulum merdeka terhitung sejak Juli 2022 di KB Andalusia. Bunda Tini sangat aktif diberbagai komunitas diantaranya mengajar di MDT Al-Ikhlas Cipari Sodonghilir (2003 sampai sekarang) juga menjadi kepala MDT Al-Ikhlas dari tahun 2007 sampai sekarang. Bunda Tini aktif di organisasi posyandu dan PKK dari tahun 2010 sampai sekarang.
2. Partisipan kedua, bernama Bunda ER (bukan nama sebenarnya) beliau adalah guru PAUD swasta di Kabupaten Tasikmalaya yang sudah mengajar selama 13 tahun. Beliau termasuk Guru Penggerak angkatan 2 Kabupaten Tasikmalaya. Bunda Tini sangat aktif diberbagai komunitas diantaranya mengajar di MDT Al-Ikhlas Cipari Sodonghilir (2003 sampai sekarang) juga menjadi kepala MDT Al-Ikhlas dari tahun 2007 sampai sekarang. Bunda Suartini aktif di organisasi posyandu dan PKK dari tahun 2010 sampai sekarang.
3. Partisipan ketiga, Bunda PN (bukan nama sebenarnya) beliau adalah salah satu guru PAUD swasta di Kabupaten Tasikmalaya yang sudah mengajar selama 5 tahun. Beliau dinyatakan lulus dalam program PPG daljab tahun 2023. Selain mengajar beliau juga aktif sebagai operator sekolah dan aktif di komunitas KKG TK.

3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di tiga lembaga yang berbeda, diantaranya Kober Andalusia di Kp Cipari Rt/ Rw 001/ 008 Desa Leuwidulang Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya. PAUD Kober Andalusia berdiri tahun 2009, terletak di daerah yang jauh dengan perkotaan. Tidak menyurutkan semangat dengan lokasi yang jauh dari perkotaan, sarana dan prasarana yang kurang memadai, hanya memiliki satu ruangan dan tanah serta bangunan milik desa berstatus hak guna pakai. Dengan pengelolaan yang baik dan kerjasama antar kepala dengan guru, guru dengan guru, *stakeholder* juga dengan orang tua, Kober Andalusia masuk pada pendidikan Sekolah Penggerak angkatan 2 Kabupaten Tasikmalaya.

Seiring pendidikan Sekolah Penggerak, bantuan berupa alat peraga edukatif baik dalam maupun luar telah diterima oleh lembaga PAUD Kober Andalusia. Halaman bermain yang semula terbuka, sekarang sudah dilengkapi dengan kanopi, sehingga anak-anak bermain dengan nyaman tanpa kepanasan maupun kehujanan. Kober Andalusia memiliki dua tutor yang berkualifikasi pendidikan S1 PAUD. Alasan mengapa Kober Andalusia dijadikan salah satu tempat penelitian, karena lembaga tersebut merupakan lembaga yang bukan termasuk lembaga yang sudah terlihat lengkap namun semangat untuk memajukan lembaganya sangat terlihat jelas. Adapun tenaga pendidik dan tenaga pendidik Kober Andalusia adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kober Andalusia

No	Nama	P/L	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	ST, S.Pd	P	S1 PAUD	Kepala Sekolah
2	SN, S.Pd	P	S1 PAUD	Sekretaris/ Guru
3	DW, S.Pd	P	S1 PAUD	Bendahara/ Guru

Tabel 3.2
Data Peserta Didik Kober Andalusia Tahun Ajaran 2022-2023

No	Kelompok / Kelas	Data Anak		Jumlah
		L	P	
1	A	22	12	34
2	B	16	20	36
Jumlah		38	32	70

TK Plus Islamiyah Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya, letaknya berdekatan dengan rel kereta api dan juga dekat dengan lingkungan Pasar Ciawi. Dalam mengelola pembelajaran terlihat sangat kreatif dan inovatif terlihat dengan jumlah murid yang banyak 70 anak. Memiliki dua ruangan kelas dan satu ruang kepala sekolah. TK Plus Islamiyah didirikan pada tahun 1992, dibawah Yayasan Islam Kaafah.

Meskipun belum termasuk kepada lembaga yang mengikuti pendidikan Sekolah Penggerak ataupun Guru Penggerak. TK Plus Islamiyah memiliki guru yang profesional, dilihat dari kepala TK yang berstatus ASN dan bersertifikasi, satu guru ASN bersertifikasi, tiga orang guru GTY bersertifikasi dan dua orang guru berkualifikasi setara SMA namun sudah mengikuti diklat berjenjang PAUD. Tenaga pendidik dan tenaga pendidik TK Plus Islamiyah, diantaranya:

Tabel 3.3
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan TK Plus Islamiyah

No	Nama	P/L	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	RM, S.Pd.	P	S1 PLS	Kepala Sekolah
2	ND, S.Pd.	P	S1 PLS	Guru Kelas
3	TS, S.pd.	P	S1 PAUD	Guru Kelas
4	JL, S.Pd.	P	S1 Akutansi	Guru Kelas
5	AK	P	Paket C	Pendamping
6	PSY	P	SMA	Pendamping
7	PN, S.Pd.	P	S1 PAUD	Guru Kelas

TK Plus Islamiyah mempunyai 70 orang anak dengan 4 rombongan belajar yang terdiri dari kelompok usia 4-5 tahun berjumlah 34 orang anak dan kelompok

usia 5-6 tahun berjumlah 36 orang anak, di bawah ini data peserta didik tahun ajaran 2022-2023 dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4

Data Peserta Didik TK Plus Islamiyah Tahun Ajaran 2022-2023

No	Kelompok / Kelas	Data Anak		Jumlah
		L	P	
1	A	22	12	34
2	B	16	20	36
Jumlah		38	32	70

TKIT Abu Dzar Kecamatan Pagergaeung Kabupaten Tasikmalaya, berdiri tahun 2004. Lokasi lembaga tersebut strategis di Jalan Raya Pagerageung dekat dengan lokasi pasar Pagerageung. Memiliki tiga orang guru dan salah satu diantaranya merupakan Guru Penggerak angkatan 2 Kabupaten Tasikmalaya. Kualifikasi pendidikan Guru Sarjana PAUD/PIAUD. Sebagian besar kegiatan pembelajaran berbasis pesantren. Adapun tenaga pendidik dan tenaga kependidikan TKIT Abu Dzar diantaranya :

Tabel 3.5

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan TKIT Abu Dzar

No	Nama	P/L	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	HB, S.HI	P	S1	Kepala Sekolah
2	AS, S.Pd.	P	S1	Guru Kelas
3	ER, S.Pd.	P	S1 PAUD	Guru Kelas
4	RM, S.Pd.	P	S1 PIAUD	Guru Kelas

TKIT Abu Dzar memiliki 41 orang anak dengan kelompok usia 4-6 tahun berjumlah 11 orang dan kelompok usia 5-6 tahun berjumlah 30 orang anak. Berikut data kelompok usia 4-6 tahun TKIT Abu Dzar sebagai berikut:

Tabel 3.6

Data Peserta Didik TKIT Abu Dzar Tahun Ajaran 2022-2023

No	Kelompok / Kelas	Data Anak		Jumlah
		L	P	
1	A	4	7	11

2	B	14	16	30
Jumlah		18	23	41

3.3 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah profil pelajar pancasila sebenarnya telah dipaparkan di BAB II termasuk apa yang menjadi latar belakang adanya karakter profil pelajar pancasila. Sumber daya yang berkualitas adalah pembelajar sepanjang hayat (*long life learner*) yang mempunyai berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila, yang menjadi landasan pembangunan nasional. Usaha untuk menciptakan Profil Pelajar Pancasila tidak saja merupakan gerakan dalam sistem pendidikan, namun juga merupakan gerakan masyarakat. Kesuksesan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila akan bisa dicapai jika orang tua, pendidik, peserta didik, dan semua instansi di masyarakat berkolaborasi dan bekerjasama untuk mencapainya (Juliani & Bastian, 2021).

Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Juliani & Bastian, 2021) yang berbunyi: "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif".

3.4 Prosedur Penelitian

Teknik penggalan data yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Wawancara

Wawancara dipilih karena dengan wawancara peneliti dapat menceritakan pengalaman partisipan mengenai profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka

dengan sebaik-baiknya tanpa ada batasan dari peneliti ataupun peneliti selanjutnya. Wawancara merupakan suatu percakapan dengan tujuan tertentu untuk memperoleh informasi yang jelas dari responden. Menurut Creswell (2013) dalam teknik analitis fenomenologi dalam penelitiannya kegiatan penggalian informasi melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan kondisi di lapangan atau pengalaman nyata yang telah dialami oleh responden, dan tidak ada sama sekali pengaruh atau penguatan oleh peneliti. Wawancara dilakukan satu kali percakapan, untuk mendapatkan informasi mengenai profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka dan faktor apa saja yang melatarbelakanginya. Peneliti juga membuat pedoman umum atau kerangka pokok dalam melakukan wawancara dengan urutan pertanyaan yang tidak bersifat baku. Pada pelaksanaannya peneliti mengambil pernyataan dari Creswell (2015) sebagai langkah-langkah peneliti dalam melakukan penelitiannya, yaitu :

1. Mengidentifikasi responden dan meminta izin
2. Menentukan tipe wawancara yang akan dilakukan dan menentukan pertanyaan penelitian berupa kerangka umum
3. Melakukan prosedur perekaman ketika bertanya dan respon dari responden
4. Membuat catatan pendek
5. Menentukan tempat yang nyaman dan cocok dalam melakukan wawancara
6. Menggunakan sub sudah pertanyaan untuk memperoleh informasi tambahan. Sub-sub pertanyaan tersebut digunakan untuk memperjelas poin-poin atau memperluas ide-ide responden
7. Bersikap sopan dan profesional, dengan menjadi pendengar yang baik dan mengucapkan terima kasih atas respon dari responden tersebut

Pengambilan data dilakukan secara cara daring (dalam jaringan) melalui media *Google Meet* dan luring (luar jaringan) langsung bertatap muka langsung. Wawancara dilakukan satu sampai dua kali pertemuan dengan durasi 30-60 menit, jika terdapat hal-hal yang perlu dikaji ulang maka peneliti akan kembali melakukan kegiatan wawancara dengan izin dari pihak sekolah dan kesesuaian dari guru yang terlibat. Peneliti melakukan pengambilan data secara daring dengan pertimbangan jarak antar responden dan peneliti sangat jauh. Berikut adalah contoh data yang dihasilkan dari wawancara:

Tabel 3.7

TRANSKRIP WAWANCARA	
Hari/Tanggal	: Senin, 26 Desember 2022
Nama Sekolah	: Kober Andalusia
Responden	: Ibu Tini
Waktu Wawancara	: 19.00-20.00 WIB
Topik Wawancara	: Proyek Penguatan Proyek Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak
Keterangan	: Pw (Pewawancara) Rs (Responden)
Pw	: Bagaimana perspektif Ibu sebagai Guru PAUD yang telah mendapat Pendidikan Sekolah Penggerak dalam mengawali kurikulum merdeka tentang Profil Pelajar Pancasila?
Rs	: Dimensi Profil Pelajar Pancasila menurut saya itu memang sangat diperlukan sekali, yang pertama mungkin dari aspek kemandirian itu sangat diperlukan apalagi mungkin banyak anak-anak masa kini itu yang kemandiriannya itu kurang jadi itu lebih digalakkan lagi. Di sekolah itu kan...memang tujuan utamanya apalagi anak-anak PAUD itu yang diutamakannya itu perkembangan, seperti kemandiriannya bukan kognitif Bun ya... tapi lebih ke karakternya. Yang utama kemudian anak-anak juga di dituntut dalam hal kreativitasnya. dan memang menjadi salah satu dimensi dari profil pelajar Pancasila, kemudian berkenaan global salah satunya itu juga Sama ya... Untuk itu kalau anak-anak itu lebih ke sana mungkin awalnya, lebih ke kemandirian dan kreativitas. Selain itu juga bergotong-royong dan kolaborasi itu sangat penting sekali untuk distimulasi sejak dini, karena untuk kehidupan kedepannya itu kan kita sebagai makhluk sosial tidak mungkin dapat hidup sendirian ya Bun.... ya kita memang benar-benar harus bisa kolaborasi dengan orang lain. Di mana bergotong-royong itu untuk menjadi salah satu dimensi dari profil pelajar Pancasila, kemudian berkebhinekaan global salah satunya, maksudnya itu berkebhinekaan global itu selain selain anak-anak itu bisa menghargai atau mengenal kebudayaan di daerahnya sendiri mereka juga perlu tahu atau yang perlu tahu kebudayaan-kebudayaan di luar daerahnya dan mereka dengan keberagaman keberagaman kebudayaan tersebut menjadi merasa bangga gitu sebagai warga negara Indonesia yang kaya

akan budaya kaya akan bahasa keragaman budaya bahasa adat dan lain-lain. Itu perlu ditanamkan juga sejak dini kemudian untuk Aspek apa yang sebelumnya Mandiri, gotong royong, berkebhinekaan global, kreatif untuk keimanan dan ketakwaan juga berakhlak mulia itu yang paling utama. Kalau di sekolah itu biasanya melalui pembiasaan-pembiasaan itu pun untuk menanamkan nilai-nilai ketakwaan pada tuhan yang maha esa. Kalau di sekolah saya itu biasanya selalu mengadakan pembiasaan seperti membaca doa-doa harian kemudian secara praktik langsung, misalkan anak sebelum dan sesudah kegiatan selalu dibiasakan berdoa membaca dengan bersama. Sebelum makan sudah makan terus sebelum apa sebelum kegiatan belajar Sesudah Belajar seperti itu itu salah satu cara menanamkan nilai-nilai keagamaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan selain itu berakhlak mulia juga kan di dalamnya itu kalau dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa itu ada beberapa sub dimensi juga diantaranya kan ada akhlak kepada diri sendiri ala kepada negara ala kepada lingkungan ala kepada orang lain, kemudian kepada alam nah di situ Salah satunya kalau misalkan akhlak kepada alam itu dengan cara kita menanamkan kepada anak-anak itu mencintai menyayangi seperti tanaman hewan seperti itu ya kalau tanamannya mungkin kalau malam itu tanaman anak-anak diajarkan untuk merawat tanaman. Kalau khusus untuk P5 ya jadi kegiatannya itu dikhususkan untuk ketercapaian dari dimensi-dimensi atau apa ya indikator di akhir fase pondasi itu pun untuk mencapainya itu baik Bunda terutama di fase yang kita bahas Pendidikan Anak Usia Dini fase itu ya fase pondasi ya baik Bunda masih ada yang mau disampaikan baik

Transkrip wawancara secara lengkap *terlampir*

3.4.2 Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung ke lembaga Kober Andalusia, TKIT Abu Dzar dan TK Plus Islamiyah untuk mendapatkan informasi dan fenomena yang terjadi mengenai Profil Pelajar Pancasila dijenjang pendidikan anak usia dini. Observasi dilakukan sebagai proses pemerolehan data dari tangan pertama. Observasi dilaksanakan bersamaan dengan proses wawancara.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi didapatkan ketika peneliti dari Kepala lembaga satuan dan Guru berupa administrasi diantaranya profil lembaga, persiapan mengajar (Modul Ajar Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian, artikel praktek baik, foto-foto kegiatan dan video. Peneliti juga mendapatkan dokumentasi secara langsung baik berupa foto dan video.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik. Dengan teknik ini peneliti dapat mengidentifikasi, menganalisa hingga menemukan dan melaporkan pola-pola yang muncul dalam data dan menyajikannya dengan terperinci dan lengkap (Braun & Clarke, 2006). Teknik analisis ini juga tepat dalam menginterpretasi subjek yang berbeda. Sifatnya yang tematis, akan mempermudah peneliti dalam mengasosiasikan tema-tema yang muncul dari keseluruhan data, menghubungkan dan membandingkan konsep dan jawaban di lapangan.

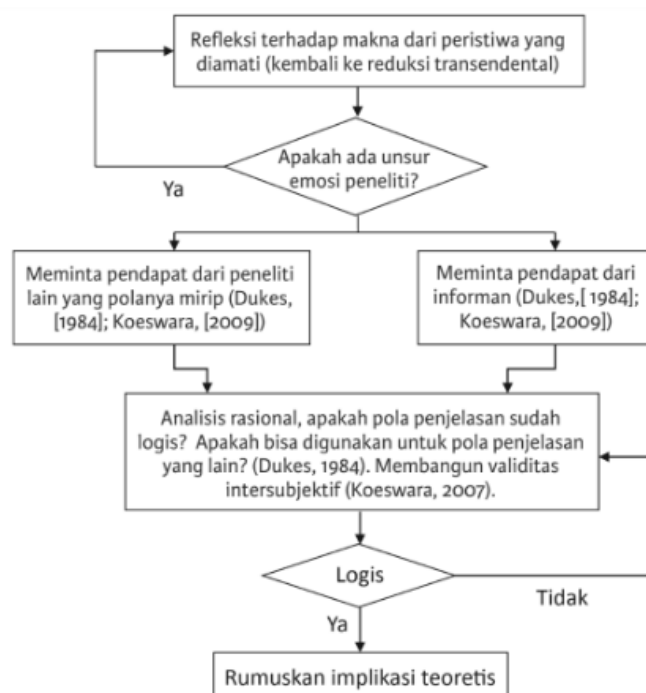
Menurut Creswell dalam Farid (2018) di kalangan para ahli metode fenomenologi terdapat beberapa jenis dalam tahap analisis data. Mengidentifikasi dua di antaranya, yaitu metode yang digunakan Polkinghorne (1989) dan Moustakas (1994). Peneliti menggunakan alur Moustakas dengan rangkaian sebagai berikut, pertama data-data yang terkumpul dikelompokkan sesuai dengan sub-sub tema penelitian atau permasalahan yang diangkat atau dirumuskan sebelumnya. Peneliti membuat jawaban yang relevan dengan permasalahan penelitian. Tahap selanjutnya memilih data atau mengeliminasi, peneliti harus selektif mana data yang benar-benar akan diambil. Data yang dianggap penting diproses selanjutnya menjadi tema-tema sesuai dengan pokok permasalahan penelitian. Identifikasi data dilakukan untuk menilai apakah sudah cocok dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya mengkonstruksi deskripsi tekstural dengan membahasakan ulang tanpa mengurangi esensi dari apa yang telah diungkapkan subjek penelitian. Membuat deskripsi struktural di mana langkah ini menggabungkan antara deskripsi tekstural dengan data-data yang diperoleh dari mengintuisi fenomena melalui fenomena reduksi transendental, maka sampailah kepada kesadaran transendental yang nampak terang data dari fenomena yang cocok dengan permasalahan penelitian. Terakhir peneliti membuat sintesa dan menjawab permasalahan-permasalahan, yaitu mengkonstruksi esensi-esensi fenomena yang mempresentasikan semua permasalahan penelitian.

Sebenarnya dalam penelitian metode fenomenologi tidak ada satu teknik tunggal yang disepakati penulis. Bahwa validasi data bertujuan untuk mencapai data terjaga kevalidannya supaya hasil penelitiannya dapat dipakai untuk

menjelaskan fenomena lain yang serupa. Dalam penelitian ini juga dibantu dengan teknik lain yaitu tahapan-tahapan dalam menganalisis data penelitian adalah melalui pengumpulan data, pengkodean data (*coding*), pembuatan pola dari data yang sudah dipilih dan penganalisaan data dan menampilkan hasil analisa (Naughton, 2009). Adapun rinciannya sebagai berikut:

3.5.1 Pengumpulan Data

Tahapan ini, peneliti sudah memiliki data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan baik dalam jaringan maupun luar jaringan. Peneliti membuat transkrip atau catatan hasil wawancara dan observasi agar lebih mudah dalam memahami data yang telah dikumpulkan dan dibuktikan dengan dokumentasi kegiatan pengimplementasian kegiatan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sesekali kegiatan wawancara dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) karena masih memerlukan data yang belum tergalikan dan mengingatkan waktu dan jarak. Di bawah ini adalah alur proses validasi data dalam penelitian fenomenologi:



Gambar 3.1 (Proses Validasi Data)

Sumber : Farid (2018 hlm. 51)

3.5.2 Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti menguji data yang diperoleh dengan cara epoche dengan mengambil data sebanyak-banyaknya sesuai fenomena tentang perspektif profil pelajar pancasila lalu memberi tema-tema data yang sudah nampak *eidos*-nya, yaitu *invariant constitute* hasil dari eliminasi data untuk selanjutnya dinamai sesuai pokok permasalahan. Di bawah ini adalah salah satu lampiran reduksi data wawancara:

Tabel 3.8

Hari/Tanggal	: Senin, 26 Desember 2022
Nama Sekolah	: Kober Andalusia
Responden	: Ibu ST
Waktu Wawancara	: 19.00-20.00 WIB
Keterangan	: Pw (Pewawancara) Rs (Responden)

Deskripsi	Reduksi Data
Pw : Menurut Ibu, kompetensi apa yang harus dimiliki pada abad 21 ini? Rs : Berpikir kritis Bun... kenapa berpikir kritis karena saat ini sainganya itu bukan lagi hanya dengan keluarga atau negara sendiri ya katakan warga negara asli, tapi juga secara internasional.	<ul style="list-style-type: none"> • Kompetensi berpikir kritis diperlukan di abad 21 • Persaingan di abad 21 bukan dengan keluarga dan negara sendiri namun ruang lingkup internasional
Pw : Apakah kompetensi tersebut dapat dijadikan bahan utama dalam mencapai kesuksesan anak di masa depan?	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir kritis salah satu kompetensi dalam mencapai kesuksesan • Berpikir kritis dapat menyelesaikan berbagai macam masalah dengan lebih baik • Diperlukan kemampuan kolaborasi atau bekerjasama

Transkrip reduksi data secara lengkap terlampir

Euis Pupu, 2023

Perspektif Guru PAUD tentang Profil Pelajar Pancasila

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.5.3 Menganalisis dan Menampilkan Hasil

Proses analisis yang dilakukan untuk menafsirkan data yang diperoleh untuk menampilkan makna tersembunyi yang ada di dalamnya. Proses ini mengharuskan peneliti untuk dapat memvalidasikan data yang diperoleh. Peneliti memvalidasi dengan melakukan *member check*, setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi lain peneliti melakukan pengecekan data yang telah dihasilkan.

Setelah melakukan *member check*, maka peneliti melakukan triangulasi dan melalui perspektif teori dan data yang dikumpulkan. Triangulasi dilakukan dalam menghilangkan bias dan meningkatkan keabsahan atas data yang diperoleh. Artinya seluruh data yang dikumpulkan lalu dianalisis, peneliti merefleksi makna-makna yang diperoleh dari fenomena yang telah disintesa. Selanjutnya peneliti meminta pendapat kolega baik kepada dosen dan secara mandiri peneliti mengikuti penguatan implementasi kurikulum merdeka yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5). Informasi tersebut langsung disampaikan dari Drs. Zulfikri Anas, M.Ed. sebagai PLT. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BKSAP) Kemendikbudristek dan narasumber Puskurjar (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran).

3.5.4 Kode Etik Penelitian

Sebelum melakukan penelitian di lapangan, peneliti melakukan perizinan terlebih dahulu kepada lembaga, dan meminta persetujuan kepada partisipan. Hal tersebut dilakukan, karena untuk setiap penelitian yang dilakukan kepada manusia membutuhkan persetujuan secara etika (Yin, 2011, hal 44). Keterlibatan guru menjadi partisipan dalam penelitian dan pengambilan informasi yang didapatkan dilakukan dengan terbuka dan sukarela. Guru berhak menentukan apakah informasi yang dikemukakannya boleh dijadikan data atau tidak. Termasuk informasi awal seperti tujuan penelitian yang dilakukan.